

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Santrock (2017), masa remaja atau masa *Adolescence* adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-ekonomi. Menurut WHO (World Health Organization), batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun (WHO, 2016). Sedangkan, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dilihat dari kedua pendapat diatas mengenai rentang usia pada remaja terdapat perbedaan rentang usia pada remaja, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada kesepakatan yang serasi dan berlaku secara universal tentang rentang usia pada remaja. Oleh karena itu, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Fatimah, 2010).

Dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, remaja melewati tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada remaja awal, pengembangan dalam hal pemikiran baru dimulai dan mereka sangat mudah untuk tertarik pada lawan jenis mereka. Pada remaja pertengahan, mereka lebih cenderung terlihat mencintai diri sendiri dengan cara mencari teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengannya. Pada

remaja akhir, terlihat proses pendewasaan diri yang ditandai dengan ada rasa egois untuk mencari cara agar bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan terbentuknya identitas seksual (Sarwono, 2012). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam kelompok remaja awal (10-12 tahun) dan remaja pertengahan (13-16 tahun), dengan ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai memperhatikan keadaan tubuh, berpikir abstrak serta berfantasi mengenai seksualitas (Behrman et al, 2004).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah penduduk pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79%) dan di daerah pedesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21%). Dan terkhusus untuk remaja, jumlah penduduk remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk BPS Tahun 2010, tercatat penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dan 64 juta diantaranya adalah usia remaja. Sedangkan pada tahun 2016, menurut BKKBN, jumlah remaja di Indonesia usia 10-24 tahun 66,3 juta jiwa. Dari data diatas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah remaja dari tahun 2010-2016. Dan untuk di Sumatera Barat sendiri, jumlah penduduk remaja menurut BPS tahun 2016 sebanyak 5.259.528 jiwa. Terkhusus untuk wilayah kota Pariaman, jumlah penduduk remaja usia 13-15 tahun berjumlah 7.115 jiwa.

Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Banyak perubahan yang dialami remaja pada masa ini. Perubahan tersebut adalah fisik, psikologis,

dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologis dan sosial. Hal tersebut membuat remaja merasa kebingungan dengan perubahan yang terjadi pada mereka. Hormon seksual sudah mulai berfungsi sehingga dapat menyebabkan terjadinya dorongan seksual pada remaja yang mana remaja tersebut dapat melakukan perilaku seksual akibat dorongan seksual tersebut (Kaplan, dkk., 2010).

Menurut Santrock (2012:432), masa remaja merupakan masa dimana kematangan mental belum terbentuk, remaja masih dalam tahap mencari jati diri seperti dalam teori Eric Erikson yaitu identitas versus identitas kebingungan. Masyarakat sekitar cenderung membiarkan remaja bebas mencoba menjadi orang seperti apa dan bebas untuk bertanggung jawab, serta remaja juga mencoba berbagai peran dan kepribadian yang cocok pada diri mereka. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan tentang dirinya sedangkan yang tidak berhasil mengatasi konflik identitas akan merasa kebingungan dengan identitas mereka.

Menurut Helen (2012) remaja adalah orang yang sangat mudah untuk menerima suatu hal yang dianggapnya baru, unik, dan menarik karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias dalam mengekspresikan dirinya. Akan tetapi, remaja juga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya dan bersifat labil. Mereka cenderung melakukan berbagai hal yang mereka suka dan yang membuat mereka puas serta hal yang membuat mereka tidak ketinggalan zaman. Walaupun remaja merasa telah matang secara fisik dan ingin bebas dan mandiri, namun mereka akan dihadapkan oleh berbagai

permasalahan yang kompleks pada masa ini (Indriyani, Diyan & Asmuji, 2014).

Media dengan remaja merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada zaman milineal sekarang ini, penggunaan internet sebagai salah satu media elektronik merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), diketahui pengguna terbanyak berasal dari kalangan dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah kelompok usia masing-masing, maka kalangan usia 25 hingga 34 tahun dan kalangan usia 10 hingga 24 tahun memiliki peminat yang tinggi. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) menunjukkan, 75,8% masyarakat dari kalangan usia 25 hingga 34 tahun telah menggunakan internet. Jumlah tersebut hanya berbeda tipis dari kalangan usia anak-anak dan remaja, yaitu usia 10 hingga 24 tahun, yaitu sebanyak 75,5% masyarakat dari kalangan usia tersebut telah menggunakan internet. Angka ini mengalahkan kalangan dewasa dengan rentang usia 35 hingga 44 tahun, yaitu 54,7% dari kalangan usia tersebut yang menggunakan internet.

Untuk mengakses internet sangat mudah bagi seorang remaja karena hanya dengan menggunakan *smartphone* remaja dapat menggunakan internet kapanpun dan dimanapun. Dan juga untuk berbagai layanan kartu prabayar menyuguhkan banyak promosi paket internet yang cukup murah. Pada umumnya remaja mempergunakan internet dengan tujuan untuk menunjang belanjarnya, mencari berbagai materi terkait pelajaran mereka di sekolah.

Namun, beberapa remaja mempergunakan internet untuk kesenangan mereka seperti main intagram, twitter, facebook, dan lain-lain yang mengakibatkan mereka lalai terhadap tugas-tugas sekolah, mudah mencontek tugas orang di internet, serta adanya anggapan bahwa sosial media identik dengan pornografi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), jenis konten yang sering diakses oleh penduduk Indonesia adalah hiburan (96,8% dari total jumlah penduduk) dan media sosial (97,4% dari total penduduk Indonesia).

Internet dengan akses yang tanpa batas, menyuguhkan berbagai hal yang berdampak positif bagi penggunanya. Akan tetapi, banyak juga yang menyalahgunakan pemakaian internet ini. Penyalahgunaan internet dibagi ke dalam dua tipe besar, yaitu menyalahgunakan jaringan komputer sebagai target, seperti *hacking* (atau membobol jaringan komputer) dan *cyberterrorism* (terror melalui internet), dan menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan penyimpangan seperti pencurian identitas, pornografi, dan menguntit orang lain. Thio (2010) memaparkan bahwa tipe kedua dari penyalahgunaan internet dibagi lagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaan internet, yaitu mendapatkan uang secara mudah, mencari seks, dan mengekspresikan kebencian. Diantara kategori tersebut, penggunaan internet untuk mengakses seks mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan pernyataan KPAI, pada tahun 2015, kasus-kasus di dunia pendidikan terutama anak sebagai korban menduduki posisi nomor tiga, tapi pada tahun 2018 tergeser. Kasus pendidikan menjadi

ranking empat, kasus di dunia *cyber* dan pornografi menjadi ranking tiga. KPAI menyebutkan bahwa terdapat 525 kasus pornografi hingga bulan September 2018.

Laier (2012) mengungkapkan bahwa *cybersex* berkaitan dengan perilaku yang dimotivasi secara seksual di internet melalui aplikasi internet. Senada dengan definisi tersebut, Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, dan Mathy (2004) menyatakan bahwa *cybersex* sering disebutkan sebagai subkategori dari OSA (*Online Sexual Activities*) yang berhubungan dengan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) memaparkan bahwa *cybersex* terdiri atas tiga kategori, di antara kategori *cybersex*, aktivitas yang paling populer adalah menonton pornografi, yang merupakan media eksplisit seksual yang terutama ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual yang melihatnya (Malamuth & Huppin, 2005). Menurut UU RI nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi pasal 1 ayat 1, pengertian pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya minat remaja terhadap aktivitas *cybersex*. Griffiths (2004) menyatakan bahwa *cybersex* digemari masyarakat karena faktor anonimitas dan minim hambatan. Selain itu,

berbagai faktor lain dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, seperti faktor sosial ekonomi yang tidak merata, rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan (dalam Sarwono, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) didapatkan bahwa perilaku *cybersex* pada remaja berada pada kategori sedang yaitu 39,2%. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Makatita (2016) tentang hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual, terdapat hubungan yang signifikan antara *Cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja. Dimana semakin remaja itu terpapar oleh situs porno yang mengakibatkan orang tersebut melakukan *cybersex*, maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dilakukan. Dari data Kemenkominfo RI tahun 2017, sejak tahun 2013 total website yang diblokir yaitu 757.654, tahun 2014 website yang diblokir bertambah sebanyak 3.472 dan hingga akhir tahun 2015 total website yang diblokir sebanyak 766.394 situs dan dari sebanyak situs yang diblokir, situs pornografi yang paling banyak diblokir yakni berjumlah 753.497 situs. Hal ini tentu akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi generasi penerus bangsa.

Dampak negatif dari perilaku *cybersex* begitu banyak. Menurut Supriati et.al (2009) dalam Natalia (2015), bahwa dampak negatif dari *cybersex* atau paparan pornografi yang mana dapat mengakibatkan kecenderungan melakukan perilaku seksual adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, IMS dan HIV/AIDS.

Untuk hal yang diteliti ini merupakan hal yang penting dikarenakan informasi yang didapat oleh seorang remaja apalagi remaja awal yang baru memasuki masa pubertas, banyak yang tidak siap menghadapinya karena kurang jelasnya informasi yang didapatnya sementara rasa ingin tahu mereka sangat tinggi. Pada bulan Maret 2019 kemaren terjadi kasus *cybersex* yang melibatkan murid SMP di kota Pariaman. Dimana mereka tergabung dalam sebuah grup mesum di aplikasi *whatsapp* yang tujuannya menyebarkan konten-konten pornografi seperti foto dan video porno. Hal ini terungkap ketika sejumlah guru melakukan razia *handphone* pada hari itu. Menilik dari kasus tersebut, peneliti melakukan wawancara awal pada 5 orang murid di SMPN “X” Pariaman yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa kelima orang murid ini ketika ditanyakan mengenai apa itu *cybersex*, mereka tidak mengetahuinya. Setelah dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka, mereka paham dan kemudian mereka mengatakan bahwa kelima murid tersebut telah terpacu *cybersex*. 2 murid perempuan mengatakan bahwa mereka melihat adegan ciuman di drama korea dan mereka mengaku kecanduan untuk melihatnya terus-menerus. Sedangkan 3 orang murid laki-laki mengaku bahwa mereka pernah melihat gambar perempuan yang berpakaian tidak pantas yang tidak sengaja muncul pada iklan games online. Namun satu diantaranya menghiraukan gambar tersebut.

Sementara untuk perilaku seksual berisiko, dari kelima murid tersebut 2 diantara murid laki-laki dan satu diantara murid perempuan sedang

menjalin hubungan dekat dengan masing-masing lawan jenisnya. Ketiga murid tersebut mengatakan bahwa mereka pernah berpegangan tangan, salah satu dari kedua murid laki-laki yang ditanyakan mengaku bahwa dia pernah mencium tangan teman dekatnya tersebut. Dan satu murid perempuan yang sedang menjalin hubungan dekat dengan lawan jenisnya tersebut mengaku pernah merangkul pasangannya ketika berboncengan diatas motor.

Tidak hanya mewawancarai siswa/siswi di SMP tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMP tersebut. Dan ketika memewancarai guru BK di SMP tersebut, beliau mengatakan bahwa tidak ada sanksi tegas bagi siswa/siswi yang membawa *smartphone* ke sekolah. Walaupun telah dilakukan razia, siswa/siswi tidak jera untuk membawanya lagi ke sekolah.

Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam dunia kesehatan, perawat tentunya memiliki beberapa peran dalam menjalani tugasnya sesuai hak dan kewajibannya. Dalam memberi asuhan keperawatan perawat memiliki peran, dimana terdapat tujuh peran perawat, yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, sebagai pembela untuk melindungi klien, sebagai pemberi konseling kepada klien, sebagai pendidik (edukator), sebagai kolaborator dengan tim kesehatan lainnya, sebagai pembaharu, dan sebagai konsultan. Salah satu dari ketujuh peran tersebut, terdapat peran edukator yang mana maksud dari peran sebagai edukator ini menurut Kusnanto (2004) dalam Pertiwiwati & Rizany (2016) adalah perawat memberikan pengetahuan mengenai perawatan dan tindakan medis yang diterima dengan tujuan untuk

membantu klien atau masyarakat dalam meningkatkan kesehatannya. Dalam masalah ini, perawat memiliki kewajiban sebagai edukator untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat terutama remaja mengenai efek negatif dari *cybersex* tersebut yang mengakibatkan perilaku seksual berisiko yang memiliki kemungkinan terburuk yakni penularan penyakit menular seksual.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Bagaimana Hubungan *Cybersex* dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMPN “X” Pariaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran paparan *cybersex* pada remaja di SMPN “X” Pariaman pada tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran paparan *cybersex* pada remaja di SMPN “X” Pariaman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden di SMPN “X” Pariaman.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan *cybersex* pada remaja di SMPN “X” Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Sebagai tambahan pengetahuan kepada remaja yang rentan terhadap seks karena era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dan agar kedepannya remaja era milineal mengetahui batasan perilaku bergaul kepada lawan jenis dan tidak tabu lagi akan pengetahuan seksual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi penelitian-penelitian keperawatan untuk tambahan ilmu dan dasar-dasar melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan sehingga penelitian tentang pengaruh *Cybersex* terhadap perilaku remaja dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan metode yang berbeda.

